

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peradaban modern dengan Revolusi Industri 4.0 atau era milenial mengalami perkembangan secara beragam. Berbagai daya tarik dan propagandanya harus disikapi dengan kritis terlebih semakin maraknya ujaran kebencian ataupun berita *hoaks* yang dapat membius seseorang sehingga lupa pada identitas dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Ujung-ujungnya adalah semakin terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal dan budaya daerah. Menurut Mungmachon (2012:174) adanya pengaruh dari luar yang masuk dan kemudian menyebar dalam masyarakat menjadikan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya daerah memudar serta bisa menyebabkan banyak masalah lingkungan dan sosial yang keras.

Sejalan dengan pendapat Hidayati (2016:47) yang menyatakan bahwa memudarnya kearifan lokal menyebabkan bergesernya perilaku dan budaya di kalangan masyarakat. Hal ini menjadikan pentingnya penguatan kearifan lokal bagi masyarakat Indonesia. Penguatan kearifan lokal adalah sebagai penyangga terhadap perkembangan revolusi industri 4.0. Karena akan berfungsi sebagai senjata dalam merespon dan menjawab arus zaman.

Kearifan lokal merupakan kecendekiaan terhadap kekayaan suatu daerah berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan sebagainya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas dan pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam

kehidupan (Utari, 2016:42).

Salah satu contoh daerah yang kearifan lokalnya perlu dipertahankan sebagai sebuah identitas kotanya adalah Jepara. Daerah dengan sebutan kota ukir ini mulai mengalami krisis regenerasi pengukir. Hal ini berimbas pada eksistensi kearifan budaya ukir yang menjadi potensi unggul mulai tergerus oleh zaman (Saidah, 2017:107). Generasi muda memilih bekerja di pabrik dari pada menjadi pengukir yang merupakan warisan budaya sekaligus identitas kota Jepara. Mereka saling terpengaruh satu dan yang lainnya untuk bisa hidup dengan gaya konsumtif.

Fenomena yang telah terjadi ini, membuat lembaga pendidikan terasa kehilangan ruang gerak. Pendidikan seharusnya mempunyai peran penting dalam menentukan perubahan dan perkembangan cara berfikir masyarakat terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Apalagi kota Jepara merupakan daerah kelahiran R.A.Kartini, seorang pahlawan emansipasi wanita yang dengan sepenuh jiwa memperjuangkan hak-hak perempuan terutama dalam memperoleh pendidikan. Dari sini dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia.

Sebagai daerah kelahiran R.A Kartini, pendidikan di Jepara sudahseharusnya mempunyai nilai lebih dan berkualitas, sehingga mampu mencetak generasi emas yang unggul, terampil, berkarakter serta mampu menjaga dan melestarikan kearifan lokal dari warisan para pendahulunya seperti Ratu Kalinyamat, Ratu Shima dan R.A.Kartini. Tiga tokoh perempuan tersebut merupakan pionir yang menjadikan Jepara sebagai daerah makmur, kuat, dan

terkenal akan seni ukirnya hingga mancanegara.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal suatu daerah adalah dengan menerapkan pendidikan berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal artinya pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah. Menurut Setiawan (2008:30) pendidikan berbasis *local wisdom* (kearifan lokal) membuat seseorang merasa optimis akan terciptanya pendidikan yang mampu memberikan spirit dan makna bagi kehidupan manusia di Indonesia.

Komponen dunia pendidikan tidak terlepas dari kurikulum, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai menetapkan kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu tujuannya adalah untuk melestarikan kebudayaan bangsa dan Negara melalui pendidikan. Menurut hasil penelitian Tanjung dan Fahmi (2016:24) implementasi kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran mengangkat kearifan lokal sebagai materi yang perlu dikembangkan. Hal ini sangat relevan untuk dijadikan solusi dari permasalahan yang dipaparkan diatas.

Pada kurikulum 2013 dibuat model pembelajaran tematik yang merupakan pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pelajaran. Pembelajaran tematik diharapkan dapat mengeksplor pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-

Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tersurat dalam penjelasan pasal 35 yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya pembelajaran terpadu siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pembelajaran tematik yang bermakna dapat diwujudkan dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia terdekat siswa atau biasa dikenal dengan *contextual teaching and learning*. Seperti yang dipaparkan wamendik (Kemendikbud, 2014:21) kurikulum 2013 sebagai praksis kontekstual yang mengaitkan materi pembelajaran dengan lingkungan sekitar peserta didik. Untuk memastikan praksisnya relevan, maka perlu sebuah pendekatan yang dilakukan oleh guru. Untuk mengkontekstualkan pembelajaran tematik bisa dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal dimana siswa berada. Hal ini bermanfaat untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal sekaligus membantu siswa menghadapi tantangan yang semakin berkembang.

Permasalahan pendidikan selama ini adalah sumber dan bahan ajar yang berkaitan dengan budaya lokal masih minim (Oktavianti dkk, 2017:35). Hal ini sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, yaitu kurangnya ketersediaan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan berguna untuk memperkaya wawasan serta memberikan pemahaman pada siswa. Menurut hasil penelitian Muktadir (2017:350) adanya kesamaan budaya yang diajarkan oleh guru, akan mempercepat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan

dan pembelajaran menjadi efektif. Hal ini menjadikan pentingnya sebuah bahan ajar berbasis kearifan lokal yang bisa digunakan oleh guru dan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD kelas IV dabin 2 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara yang tergabung dalam forum KKG Gugus Shima pada tanggal 4 Agustus 2018 menyatakan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013 terdapat beberapa permasalahan yaitu : (1) bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran tematik di sekolah masih bersifat umum, panduan dalam buku guru terkadang belum bisa dipahami oleh guru, sehingga guru menggunakan LKS atau buku penerbit lain sebagai buku pendamping tema yang materinya masih belum sesuai dengan kebutuhan karena jauh dari tempat tinggal siswa, (2) guru masih memerlukan sumber belajar lain untuk mengaitkan materi dengan kearifan lokal daerah tempat tinggal siswa dan lingkungan sekolah berada, (3) guru belum mampu dan tidak cukup waktu untuk mengembangkan bahan ajar sesuai kebutuhan siswa.

Hasil wawancara dibuktikan melalui observasi di kelas yang menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran terpusat pada materi yang ada di buku guru, buku siswa, dan LKS dari penerbit lain. (2) pembelajaran masih banyak menggunakan metode ceramah, meskipun beberapa kelas sudah ada yang tempat duduknya berkelompok. Guru belum sepenuhnya menjadi fasilitator, sehingga suasana pembelajaran kurang kondusif, (3) siswa belum bisa aktif mengikuti pembelajaran karena materi yang dipelajarinya merupakan hal baru yang belum pernah diketahui. (4) Guru belum memberikan contoh yang kontekstual sesuai lingkungan tempat tinggal siswa maupun mengeksplor pengalaman yang sudah dimiliki

siswa.

Selain observasi, kami juga melakukan penggalian pengetahuan yang dimiliki siswa kelas IV SD yang berada di dabin 2 Kecamatan Tahunan pada tanggal 5 Januari 2019 diperoleh fakta bahwa siswa belum mengetahui tarian daerah asal Kabupaten Jepara, dari segi tokoh sejarawan dan seni ukir beberapa siswa sudah mengetahui. Untuk sejarah dari Ratu Kalinyamat, Ratu Shima siswa belum mengetahuinya. Begitu juga dengan cerita rakyat, kebudayaan, adat istiadat, kesenian, potensi unggul selain seni ukir siswa belum mengetahuinya.

Menindaklanjuti hasil observasi dan wawancara, maka peneliti berupaya mengembangkan bahan ajar yang sudah ada dari Kemendikbud untuk disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kearifan lokal daerah terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dengan materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik luar sekolah (Utari dkk, 2017:39). Menurut Nadlir (2014:3) kearifan lokal perlu diintegrasikan kedalam materi ajar karena menggambarkan secara jelas kekhasan isi materi dan lingkungan siswa.

Dengan diintegrasikannya kearifan lokal dalam pembelajaran maka siswa akan lebih mengenal kearifan lokal yang menjadi jati dirinya sebagai masyarakat Jepara. Menurut Pamungkas dkk (2017:125) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian (Rosidi, 2015:1) juga menunjukkan adanya efektifitas peningkatan hasil belajar dan ketrampilan

sosial melalui model pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan budaya lokal.

Oleh karena pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, maka diperlukan sebuah bahan ajar yang memuat unsur kearifan lokal daerah setempat. Menurut Depdiknas (2008:6) bahan ajar adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Bahan ajar merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran karena merancang bahan ajar, menentukan strategi pembelajaran, dan membuat tujuan belajar adalah untuk kualitas pembelajaran.

Menurut Wijiningsih dkk (2017:1) bahan ajar sebaiknya berisi materi-materi yang dikaitkan dengan sesuatu yang nyata dan sering dilihat oleh siswa di lingkungan sekitar, karena proses pembelajaran yang baik adalah siswa belajar dari lingkungan terdekat, yaitu belajar dari daerahnya kemudian belajar daerah keseluruhan. Mengingat sumber belajar tematik integrated kurikulum 2013 dari Kemendikbud yang berupa buku guru dan buku siswa cakupan materinya masih bersifat umum karena diperuntukkan bagi seluruh siswa di Indonesia.

Setelah dilakukan analisis terhadap buku guru dan buku siswa kelas IV SD dari Kemendikbud revisi 2017 tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” ditemukan beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu : Materi yang ada belum lengkap dan belum kontekstual (hanya membahas secara global), materi yang dibahas 60 % tentang daerah yang berada jauh dengan lingkungan tempat tinggal siswa (Sumatra, Banten, Yogyakarta, Papua) padahal siswa perlu mengenal ragam budaya, adat istiadat dan potensi unggulan yang ada di daerahnya yang bisa dijadikan

bahan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Shihab (2017:105) yang mengemukakan bahwa perkembangan kognitif anak usia 9-10 tahun diantaranya mampu analisis bacaan berdasarkan pengalaman dan logika. Dengan adanya materi kontekstual berdasar pada pengalaman siswa, maka semakin mudah bagi siswa memahami materi yang diajarkan.

Untuk mendukung pembelajaran sesuai yang diharapkan, maka perlu adanya bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar dari Kemendikbud tahun 2013 revisi 2017 yaitu buku siswa pada tema “Daerah Tempat Tinggalku”. Dipilihnya tema tersebut karena : (1) tema ini cocok untuk mengenalkan kepada siswa tentang kearifan lokal daerah setempat melalui kegiatan pembelajaran yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan, (2) pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna karena siswa dapat mengalami dan melihat obyek yang diajarkan secara langsung dalam kehidupan nyata, (3) melalui pengembangan bahan ajar ini, diharapkan hasil belajar siswa bisa meningkat.

Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal ini didasari oleh penelitian Alexon dan Sukmadinata (2010:189) yang menghasilkan dalil-dalil yaitu : (1) apresiasi siswa terhadap budaya lokal meningkat jika pembelajaran fokus pada tema yang dikembangkan berdasarkan pengalaman budaya pendahuluan siswa, dan (2) hasil belajar siswa meningkat jika pembelajaran mengintegrasikan budaya setempat.

Berdasarkan seluruh uraian diatas, serta diperkuat dengan hasil penelitian Lestariningsih dan Suardiman (2017:86) yang menunjukkan bahwa bahan ajar

tematik berbasis kearifan lokal layak digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Sedangkan hasil penelitian Lukluah (2016:172) menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis islam dan kearifan lokal sangat efektif dan menarik digunakan dalam pembelajaran karena didesain dengan karakteristik siswa sesuai daerah tempat tinggalnya, selain itu ketuntasan hasil belajar juga bisa dicapai dengan baik. Maka peneliti perlu melakukan penelitian pengembangan sebagai solusi alternatif memecahkan masalah yang sudah dipaparkan dengan judul **“Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jepara Pada Tema “Daerah Tempat Tinggalku” Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Kegiatan pembelajaran masih teoritis dan terpusat pada buku kemendikbud yang materinya belum sesuai dengan daerah tempat tinggal siswa. Untuk buku pendamping yang digunakan adalah LKS atau buku penerbit lain yang hanya berisi ringkasan materi dan latihan soal.
2. Guru kesulitan mengintegrasikan muatan pelajaran dengan kearifan lokal yang ada di sekitar siswa karena belum memiliki referensi serta keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru jika membuat dan mengembangkan materi sendiri.
3. Siswa kelas IV sekolah dasar belum sepenuhnya mengenal kearifan lokal Kabupaten Jepara yang merupakan daerah tempat tinggal siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk lebih memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini perlu dikemukakan beberapa batasan masalah dalam penelitian. Adapun batasan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Jepara yang dikembangkan adalah menggunakan struktur bahan ajar cetak berupa buku dan CD yang berisi video kearifan lokal Kabupaten Jepara.
2. Bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Jepara yang dikembangkan berdasarkan pada 5 muatan pelajaran yaitu PPKn, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, dan SBDP yang disesuaikan dengan kompetensi dasar pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” untuk kelas IV sekolah dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat dirumuskan masalah, yaitu :

1. Bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Jepara untuk kelas IV sekolah dasar pada tema “Daerah Tempat Tinggalku”?
2. Bagaimana proses pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara agar layak digunakan untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada tema “Daerah Tempat Tinggalku”?
3. Bagaimana keefektifan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada tema “Daerah Tempat Tinggalku”?

1.5 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Memaparkan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Jepara untuk kelas IV sekolah dasar pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”.
2. Mendeskripsikan proses pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara agar layak digunakan untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”.
3. Menguji keefektifan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Jepara untuk siswa kelas IV sekolah dasar pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”.

1.6 Manfaat Penelitian Pengembangan

Pengembangan bahan ajar tematik ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang maksimal. Berdasarkan hal tersebut, maka pentingnya penelitian pengembangan ini adalah :

1. Secara Teoritik

Secara teoritik pengembangan produk ini perlu dilakukan karena untuk mencapai pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran perlu diarahkan pada pembelajaran berbasis aktivitas dan sesuai dengan lingkungan tempat tinggal siswa. Tentunya sangat berkaitan erat dengan kearifan lokal di daerah tersebut, sehingga menjadi pendukung terhadap materi pembelajaran siswa karena kearifan lokal termasuk nilai-nilai yang sudah diciptakan oleh masyarakat setempat.

Nilai-nilai tersebut perlu diwariskan kepada generasi yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, upaya memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sebagai implementasi dipilihnya pembelajaran berbasis kearifan lokal agar siswa dapat menggali pengalaman dalam kehidupannya sehingga ada kegiatan siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan didalam memorinya, siswa mampu meningkatkan hasil belajar.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan andil yang cukup dari tiap-tiap komponen pembelajaran. Salah satunya adalah bahan ajar yang dipakai. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar tematik ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dalam membuat bahan ajar berbasis kearifan lokal.

2. Secara Praktik

a. Bagi Siswa

- 1) Kegiatan Pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.
- 2) Siswa mengetahui budaya lokal dan potensi keunggulan lokal yang berada di daerahnya.
- 3) Menimbulkan rasa bangga pada diri siswa akan daerah tempat tinggalnya.
- 4) Siswa mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

b. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan ajar yang bisa digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran khususnya pada tema “Daerah Tempat Tinggalku”.
- 2) Sebagai acuan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar tematik agar lebih kreatif.
- 3) Mempermudah guru dalam mengeksplorasi materi yang memiliki keterkaitan dengan tema lain yang relevan dengan materi pelajaran dalam bahan ajar.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu program sekolah dalam menggerakkan dan merevitalisasi keunggulan daerah setempat sehingga sekolah memiliki ciri khas di antara sekolah yang lain.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang pengembangan bahan ajar yang mengambil kearifan lokal Kabupaten Jepara.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini adalah bahan ajar pendamping pembelajaran tematik terpadu Pemerintah. Produk ini dibuat untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”.

Produk bahan ajar tematik ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar yang dikembangkan berupa buku guru dan CD. Produk berupa buku guru digunakan untuk membantu guru mengajar dengan metode dan kegiatan menarik yang sudah dijelaskan secara runtut didalamnya. Sedangkan CD berisi video tentang kearifan lokal Kabupaten Jepara, file buku guru, file buku siswa berbasis kearifan lokal Jeparayang dimaksudkan untuk memudahkan guru dalam mengajar, serta membantu guru dalam memvisualkan materi yang dijelaskan. Sehingga materi bisa mudah dipahami oleh siswa.
- 2) Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada :
 - a. Kurikulum 2013.
 - b. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” edisi revisi 2017.
 - c. Kearifan Lokal Kabupaten Jepara berupa (1) tokoh-tokoh bersejarah, (2) kesenian dan kebudayaan daerah, (3) mata pencaharian dan industri, (5) lingkungan alam dan buatan, (6) tarian khas dan lagu daerah.
- 3) Bahan ajar tematik yang dikembangkan terdiri atas komponen-komponen sebagai berikut :

Bagian pendahuluan berisi :
1. Petunjuk bagi guru dalam menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal Jepara
2. Kompetensi yang harus dicapai meliputi SKL, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Indikator pembelajaran.
3. Informasi pendukung berupamedia/alat bantu dan sumber belajar
4. Petunjuk Kerjaberupalangkah-langkah prosedural cara pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dikemas dengan kegiatan menarik seperti megamati, membaca, berdiskusi, mencoba, menulis, parodi, bercerita, berkreasi, berlatih, bermain peran, bermain pasaran.
Bagian inti berisi :
1. Isi materi pembelajaran <ol style="list-style-type: none"> a. Disesuaikan dengan KI dan KD tema “Daerah Tempat Tinggalku” b. Akurat c. Mutakhir d. Menumbuhkan karakter cinta akan budaya lokal daerah tempat tinggal siswa (Jepara). e. Bahasa dalam materi lugas, komunikatif, interaktif dan sesuai perkembangan siswa
2. Latihan-latihan berupa lembar kerja, proyek, membuat produk.
3. Evaluasi di setiap akhir sub tema.
Bagian penutup/akhir berisidaftar pustaka dan biografi penulis.

4). Deskripsi tampilan bahan ajar tematik

- a. Daya tarik : (1) bagian Sampul (Cover) depan menggunakan warna dan gambar (ilustrasi) yang sesuai dengan kearifan lokal Jepara, bentuk dan ukuran huruf yang serasi. (2) bagian isi bahan ajar dengan gambar konkret, percetakan warna huruf tebal, miring warna yang sesuai dan menarik.
- b. Bentuk huruf : (1) menggunakan bentuk dan ukuran huruf yang mudah dibaca. Bahan ajar tematik ini menggunakan jenis huruf *Comic Sans* ukuran 12.